

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Human Immuno Virus* (HIV) adalah virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan *Antiretroviral* (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV didalam tubuh agar tidak masuk kedalam stadium AIDS, sedangkan penderita AIDS membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya (Kemenkes RI, 2020a). Penyakit HIV/AIDS telah menjadi masalah global karena dalam waktu yang relatif singkat terjadi peningkatan jumlah pasien dan semakin melanda dibanyak negara (Anggreni, 2021).

*World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa kasus orang yang mengalami HIV di dunia pada tahun 2021 mencapai 38,4 juta orang dan prevalensi baru terinfeksi HIV sebanyak 1,5 juta orang (WHO, 2023) sedangkan penyebaran HIV di Indonesia per Juni 2022 mencapai 519.158 orang (Purnama, 2022). Provinsi Jawa Tengah merupakan penyumbang terbanyak kasus HIV yaitu sebanyak 1.125 orang (Kemenkes RI, 2021), sedangkan kasus HIV/AIDS di Kabupaten Cilacap dari bulan Januari-Agustus 2021 meningkat menjadi 100 kasus ODHA (Dinkes Cilacap, 2023).

HIV dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang hidup dengan HIV, seperti darah, ASI, air mani, dan cairan vagina. HIV juga dapat ditularkan selama kehamilan dan persalinan ke anak. Orang tidak dapat terinfeksi melalui kontak biasa sehari-hari seperti berciuman, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, makanan atau air (WHO, 2023). Perilaku menyimpang berupa perilaku seksual dan pemakaian narkoba merupakan faktor yang mempengaruhi penularan HIV/AIDS tetapi yang paling utama adalah faktor perilaku seksual (Yuliana, 2019).

Riset yang dilakukan oleh Denver Public Health (2023) di wilayah Amerika Serikat menyatakan bahwa populasi dengan resiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS diantaranya adalah kaum gay dan biseksual. Hal tersebut dikarenakan perilaku seksual yang mereka lakukan dinilai beresiko menularkan HIV/AIDS. Perilaku seksual yang dimaksud adalah anal seks tanpa kondom serta aktivitas seksual yang dilakukan dengan lebih dari 3 partner seks yang berbeda, selain itu kebanyakan dari mereka tidak mengetahui status kesehatan pasangannya sehingga mereka tidak tahu pasangannya mungkin saja telah terinfeksi HIV/AIDS.

Kasus HIV di Indonesia pada tahun 2019 terbanyak pada laki-laki dari pada perempuan yaitu dengan persentase HIV 64,50% dan AIDS 68,60% pada laki-laki. Kelompok umur dengan jumlah terinfeksi HIV terbanyak tiap tahunnya yaitu kelompok umur 25-49 tahun atau pada usia produktif. Kelompok berisiko yang melakukan tes HIV dan hasil positif di posisi pertama yaitu *Sero Discordant* (salah satu pasangan yang memiliki HIV, sementara

yang lain tidak), diikuti kelompok pelanggan pekerja seks (pelanggan PS), lelaki seks lelaki (LSL), pria penjaja seks (PPS), pasangan Risti (risiko tinggi), Waria (Wanita Pria), IDU (*Injecting Drug User*), dan Wanita penjaja Seks (WPS). Lelaki seks lelaki yang mengikuti pemeriksaan HIV sebanyak 101.994 orang, mengalami HIV positif sebanyak 8.929 atau sebanyak 8,75% (Kemenkes RI, 2020b). Kasus HIV pada kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) memiliki persentase 19%, sedangkan untuk periode Juli-September 2020 HIV pada LSL mengalami peningkatan menjadi 25,2% (Kemenkes RI., 2022).

Faktor-faktor risiko yang diperkirakan meningkatkan angka kejadian HIV/AIDS antara lain: lingkungan sosial ekonomi khususnya kemiskinan, latar belakang kebudayaan/etnis dan keadaan demografi. Kelompok masyarakat yang berpotensi punya risiko tinggi HIV adalah status penerima transfusi darah, bayi dari ibu yang dinyatakan menderita AIDS (proses kehamilan, kelahiran dan pemberian ASI), pecandu narkotik (khususnya IDU, tindik dengan alat yang terpapar HIV/AIDS). Mereka yang mempunyai banyak pasangan seks pramuria baik di diskotik atau bar, WPS, waria, panti pijat, homo dan heteroseks (Susilowati et al., 2019).

Riset Mulyadi et al. (2019) didapatkan hasil bahwa dari 92 orang pasien penderita HIV/AIDS pasien HIV/AIDS di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat tahun 2019 kasus terbanyak ditemukan pada kelompok usia 26-35 tahun (43%), berjenis kelamin laki-laki (70%), sudah menikah (62%), pekerja swasta (22%), dan pendidikan terakhir adalah SMA (71%). Riset lain yang dilakukan oleh Susilowati et al. (2019) menyatakan bahwa PMS, Riwayat penyakit keluarga

ada yang HIV/AIDS, tingkat pendidikan rendah, tingkat pengetahuan rendah, ada riwayat pernah menggunakan narkoba suntik dengan jarum tidak steril atau bergantian, riwayat tindik dengan jarum tidak steril, riwayat heteroseksual tanpa pengaman merupakan faktor risiko paling dominan terbukti berpengaruh terhadap kejadian HIV/ AIDS dengan probabilitas sebesar 86%.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di UPTD. Puskesmas Cilacap Tengah I menunjukkan adanya temuan kasus HIV/AIDS setiap tahunnya. Temuan kasus HIV positif di puskesmas Cilacap Tengah I pada tahun 2020 sebanyak 16 kasus, tahun 2021 sebanyak 14 kasus dan pada tahun 2022 sebanyak 14 kasus. Kasus HIV/AIDS juga sudah ditemukan pada periode Januari sampai dengan Juli 2023 sebanyak 7 kasus. UPTD Puskesmas Cilacap Tengah I baru mulai memberikan layanan perawatan, dukungan dan pengobatan pada pasien HIV/AIDS pada tahun 2022 dan sampai saat ini pasien HIV/AIDS yang ditangani sebanyak 28 kasus.

Berdasarkan uraian di atas, melihat semakin meningkatnya kasus HIV di Indonesia yang bisa mengakibatkan penyakit AIDS yang berujung kepada kematian. Faktor perilaku seks yang menyimpang dan penggunaan narkoba menjadi penyumbang terbanyak kasus HIV di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Gambaran karakteristik dan perilaku seksual pasien HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Cilacap Tengah I Tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran karakteristik dan perilaku seksual pasien HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Cilacap Tengah I tahun 2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik dan perilaku seksual pasien HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Cilacap Tengah I tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik pasien HIV/AIDS berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan di UPTD Puskesmas Cilacap Tengah I tahun 2023
- b. Mengetahui gambaran perilaku seksual pasien HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Cilacap Tengah I tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang gambaran karakteristik dan perilaku seksual pasien HIV/AIDS.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan mendapatkan pengalaman langsung tentang gambaran karakteristik dan perilaku seksual pasien HIV/AIDS.

b. Bagi masyarakat

Masyarakat akan mendapatkan gambaran karakteristik dan perilaku seksual pasien HIV/AIDS yang nantinya dapat sebagai informasi sehingga masyarakat dapat melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS.

c. Bagi UPTD Puskesmas Cilacap Tengah I

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membuat kebijakan dalam rangka pencegahan HIV/AIDS.

d. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pustaka yang berguna untuk mengembangkan materi pengajaran, mendukung pengabdian masyarakat, dan meningkatkan reputasi kampus melalui hasil dari penelitian yang berpengaruh terhadap masyarakat.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Keaslian Penelitian**

<b>Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan dan Persamaan penelitian</b>
Annisa & Azinar (2021), Perilaku Seksual Berisiko Tertular dan Menularkan HIV/AIDS (Studi Kasus pada Karyawan Penderita HIV/AIDS di Kota Semarang)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian ini adalah karyawan dengan usia 20-40 tahun yang berdomisili di Kota Semarang	Sebelum tertular HIV/AIDS pengetahuan dan sikap karyawan tentang HIV/AIDS sangat buruk. Seluruh informan merasa HIV/AIDS dapat dicegah dengan menjaga kebersihan diri. Sedangkan setelah tertular HIV/AIDS pengetahuan dan sikap karyawan tentang HIV/AIDS cukup baik, tetapi praktiknya masih kurang. Seluruh informan merasa penting melakukan perilaku pencegahan menularkan HIV/AIDS. Hambatan yang dirasakan yaitu kurangnya pengetahuan informan mengenai kondom, perilaku pencegahan tertular dan menular-kan HIV/AIDS, serta kebiasaan bergonta-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual karena merasa sulit menolak keinginan diri untuk hanya berhubungan seksual dengan satu orang saja.	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti tentang perilaku seksual berisiko HIV/AIDS</li> </ol> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel penelitian yang digunakan peneliti adalah karakteristik dan perilaku seksual pasien HIV/AIDS.</li> <li>2. Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah kuantitatif retrospektif.</li> <li>3. Data yang digunakan peneliti menggunakan data sekunder pasien HIV/AIDS.</li> <li>4. Analisis data yang digunakan peneliti hanya sampai analisis univariat</li> </ol>
Juhaefah et al. (2020), Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS yang Mendapat Antiretroviral Therapy (ART)	Penelitian deskriptif dengan penelusuran data bersifat retrospektif. Sampel adalah 333 pasien HIV/AIDS yang mendapatkan ART dalam kurun waktu Januari 2016-Desember 2018, data diambil dari data pasien berbasis komputer.	Pasien HIV/AIDS paling banyak berusia antara 20-29 tahun (47,7%), didominasi oleh laki-laki (70,9%), berpendidikan SMA (52,3%), pasien dengan status belum menikah (47,1%) dan bertempat tinggal di Kota Samarinda (88,0%). Penyakit ini sebagian besar diperoleh dari laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) sebagai faktor risiko yang paling dominan (39,0%)	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampel yang digunakan adalah pasien HIV/AIDS</li> <li>2. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.</li> <li>3. Analisis data menggunakan analisis univariat.</li> <li>4. Desain penelitian menggunakan retrospektif.</li> <li>5. Data menggunakan data sekunder.</li> </ol>

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
			<p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Variabel yang digunakan peneliti adalah karakteristik dan perilaku seksual</li><li>2. Tempat dan waktu penelitian</li></ol>



